

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) sebagai salah satu mata pelajaran pada Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia seutuhnya yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Sasaran umum Pendidikan IPS adalah menciptakan warga negara yang mampu mengerti masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses perubahan dan perkembangan masyarakat.

Mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. IPS di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. (Kurikulum 2004). Dalam program pendidikan dasar di Indonesia, mata pelajaran IPS SD mempunyai beban jam yang hampir sama dengan bidang studi IPA atau Matematika. Walaupun memiliki beban jam pelajaran yang hampir sama dengan kedua bidang tersebut, IPS dianggap oleh sebagian besar siswa Sekolah Dasar sebagai mata pelajaran yang membosankan. Hal yang dianggap membosankan dalam pembelajaran IPS di SD diantaranya (1) siswa kurang diikutsertakan dalam proses pembelajaran; (2) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik; dan (3) guru menjadi pusat pembelajaran.

Menurut Al Muchtar (2004:5), “IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar siswa, bahkan lebih dari itu dipandang sebagai “kelas dua” oleh siswa maupun oleh orang tua siswa “. Hal ini diduga bersumber pada lemahnya mutu proses belajar. Kelemahan pembelajaran IPS selama ini adalah kurang mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Selama ini guru tidak mengembangkan berbagai pendekatan maupun metode dalam pembelajaran. Mereka menempuh cara yang mudah saja dengan menggunakan metode ceramah dan mengandalkan penghafalan fakta-fakta belaka. Menurut Somantri (2001:54) salah satu kelemahan dalam pembelajaran IPS adalah menekankan pada strategi ceramah dan ekspositori atau *transfer of knowledge* yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengalaman di lapangan dan analisis dari beberapa sumber, ternyata banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memilih dan mengaplikasikan berbagai metode atau pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kegairahan, keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar siswa. Siswa kesulitan dalam menangkap isi pesan yang disampaikan oleh guru selama berlangsungnya pembelajaran, karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan. Selain itu, guru jarang menggunakan media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 orang guru pada tingkat SD dan SLTP sebanyak 55% mereka mengaku sangat sulit mengajar karena keterbatasan alat peraga. (Rahman, 2002:132). Penelitian lain membuktikan bahwa prestasi belajar siswa pada kelompok yang menggunakan karya wisata lebih tinggi dibandingkan kelompok

yang hanya menggunakan metode ceramah.(Hadiyana,1994). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan guru mengalami kesulitan dalam mengajar karena keterbatasan alat peraga serta variasi metode belajar dan media belajar dalam proses pembelajaran, pada akhirnya mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar.

Dalam pendidikan IPS, nilai sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat atau siswa belum dijadikan sebagai sumber belajar, sehingga siswa tidak dapat merespon kejadian-kejadian yang di sekitarnya. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Al Muchtar (2004:220), yaitu :

“Nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lingkungan peserta didik tidak dijadikan sumber pelajaran IPS. Kalaupun dilakukan amat terbatas hanya sebagai bahan pelengkap tidak merupakan inti bahasan untuk melatih kemampuan penalaran nilai. Dampaknya pendidikan IPS tidak mendekatkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan sosial budayanya. Akibatnya pendidikan IPS belum mampu berperan sebagai media bagi pengembangan kemampuan penalaran nilai bagi peserta didik. “

Dengan melihat pernyataan di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar pendidikan IPS yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran atau *student centered*, merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Menurut Wiriaatmadja (2002:307-308) proses belajar mengajar ilmu-ilmu sosial akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif, seperti:

1. Belajar mengajar aktif harus disertai dengan berfikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba.
2. Melalui proses belajar aktif, siswa lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka.

3. Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.
4. Peran guru secara bertahap bergeser dari berbagai sumber pengetahuan atau model kepada peranan yang tidak menonjol untuk mendorong siswa agar mandiri dan disiplin.
5. Proses belajar mengajar ilmu-ilmu sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menggunakan bahan dan keterampilan yang ada di lapangan.

Untuk itu, dalam pembelajaran IPS diharapkan guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat implementasi di ruang kelas harus peka terhadap perkembangan siswanya terutama dalam perkembangan kognitifnya. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Pada konsep pembelajaran IPS hampir sebagian besar bersifat abstrak, sedangkan masa berpikir usia Sekolah Dasar adalah berpikir konkret. Menurut Piaget (dalam Dahar, 1996:48) pada usia Sekolah Dasar daya pikir anak sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya khayal dan mulai berpikir konkret. Implikasinya pada masa berpikir ini, perlu adanya proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan anak Sekolah Dasar tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk melibatkan siswa dalam belajar atau siswa dijadikan sebagai pusat pembelajaran (*Student centered*) diantaranya dengan memanfaatkan media pembelajaran, serta peranan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran dengan cara memilih pendekatan yang sesuai dengan tingkat berpikir usia siswa Sekolah Dasar yaitu dengan materi pembelajaran yang bersumber pada lingkungan siswa. Sehingga konsep pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang sebagian besar bersifat abstrak dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar oleh siswa. Dengan

melibatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran menjadi berkualitas serta peranan guru dalam proses pembelajaran ini bukanlah sebagai instruktur tetapi sebagai fasilitator.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar IPS di Sekolah Dasar sangat penting, karena lingkungan (fisik, sosial atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan ajar anak. Lingkungan berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Menurut Sumaatmadja (1980:16) bahwa:

“Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang-bidang yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan obyeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan. IPS yang tidak bersumber kepada kenyataan tidak mungkin mencapai sasaran dan tujuannya, dan tidak akan memenuhi tuntutan kemasyarakatan.”

Menurut Poedjiadi (2005:79), dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, diharapkan siswa akan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya dan berawal dari pemahaman dan kepedulian itu siswa dapat mencari solusi, mengambil keputusan dan melakukan tindakan nyata ketika menghadapi masalah dalam lingkungan mereka sendiri. Hasil penelitian Sayakti (2003:133) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan konsep lingkungan hidup sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan perolehan hasil belajar yang diselenggarakan oleh guru menjadi bermakna. Hasil penelitian lain (Istianti,2004:167) mengemukakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar efektif dalam memberikan kedalaman makna materi dan pengertian kepada siswa berkenaan dengan topik yang menjadi bahan pelajaran. Pemanfaatan lingkungan juga, dapat

mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan dan membuat gambar/diagram (Totong, 2006:8). Dengan demikian, kebermaknaan pengembangan materi dan penggunaan media terkait dengan kinerja guru dalam menciptakan pola kegiatan belajar yang kreatif dan inovatif.

Selain itu, dengan menurunnya kualitas lingkungan hidup yang terkait dengan perilaku serta norma yang tidak dipatuhi. Dalam skala kecil, masyarakat tidak toleran dengan perilaku sekitarnya yang ditandai dengan membuang sampah tidak pada tempatnya merupakan contoh ketidakpedulian sosial yang berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan hidup.

Semua aspek yang terkait dengan lingkungan sosial siswa dapat dilihat sebagai masalah dan sebagai sumber belajar. Siswa merupakan bagian dari struktur, sistem serta kelembagaan yang ada di lingkungan sosialnya. Mereka terkait dengan adat istiadat, norma, aturan hukum, sejarah, budaya dan lain-lain sebagai konsep-konsep yang terkait dengan tuntutan kurikuler pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Masalah - masalah tersebut harus dapat diinvestigasi oleh para siswa dan dibawa ke dalam kelas sebagai bahan pelajaran. Misalnya pasar sebagai sebuah institusi dan sistem sosial. Semua siswa mengenal dan mengetahui pasar, hal dapat diinvestigasi tidak hanya melalui pelajaran IPS melainkan juga pelajaran lain di tingkat Sekolah Dasar. Misalnya pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, Pend.Agama, Kesenian dan Keterampilan. Jadi pemanfaatan

lingkungan sebagai sumber belajar diharapkan dipergunakan pada mata pelajaran lainnya.

Tujuan lingkungan dijadikan sumber belajar yaitu agar para siswa diperkenalkan pada wawasan, kesadaran dan kepedulian terhadap masalah lingkungan, karena hal ini merupakan modal dasar untuk bekal dalam rangka membangun kehendak dan kemampuan untuk berpartisipasi secara nyata dalam mengatasi masalah lingkungan

Berdasarkan beberapa pandangan dan permasalahan di atas, maka perlu penelitian yang mengupayakan perbaikan pelaksanaan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini penting dilakukan agar hasil dan kualitas pembelajaran IPS dapat memperoleh hasil yang meningkat. Penelitian ini dibatasi dengan judul “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran IPS SD “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan “Bagaimanakah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS SD ?”

Pertanyaan tersebut diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan khusus yang merupakan permasalahan yang ingin diungkap melalui penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?

2. Bagaimanakah unjuk kerja guru dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?
3. Apakah yang menjadi hambatan dan kesulitan guru dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?
4. Upaya-upaya apakah yang dilakukan guru untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan ini, adalah untuk mengetahui :

- a. Gambaran proses pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar .
- b. Unjuk kerja guru dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- c. Hambatan/kesulitan yang dihadapi guru dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- d. Gambaran mengenai usaha-usaha yang dilakukan guru untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru Sekolah Dasar

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran pendidikan IPS melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar.
 - 2) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan professional guru dalam memperbaiki praktek pembelajaran di kelas dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.
 - 3) Meningkatkan kinerja guru terutama melalui penerapan pembelajaran IPS SD dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
- b. Bagi siswa Sekolah Dasar
- 1) Menumbuhkan motivasi, meningkatkan aktivitas, memupuk kreativitas serta penuh inisiatif siswa dalam pembelajaran pendidikan IPS.
 - 2) Dapat memanfaatkan lingkungan nyata/kehidupan sehari-hari sebagai sumber dan sarana belajar IPS.
 - 3) Dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan dasar IPS sebagai bekal baik untuk studi lanjutan maupun dalam kehidupan di masa depan.
 - 4) Meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran pendidikan IPS melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar .
- c. Bagi Sekolah
- 1) Meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran antara kepala sekolah, komite sekolah dan guru dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

- 2) Hasil penelitian, menjadi masukan bagi sekolah untuk menerapkan penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- d. Bagi lembaga terkait khususnya Dinas Pendidikan setempat, hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan pembinaan dan meningkatkan mutu profesionalisme tenaga pendidikan.
- e. Bagi peneliti lain, yaitu akan memperoleh masukan yang berarti sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Bodgan & Biklen (dalam, Moeleong, 2003:30) adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau preposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Paradigma penelitian dalam penulisan ini dapat diuraikan sebagai berikut:



D. Verifikasi Konsep

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan untuk menghindari perbedaan dalam penelitian ini, penulis kemukakan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Pemanfaatan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1997:629), kata manfaat dapat diartikan guna; faedah atau keuntungan. Sedangkan kata pemanfaatan diartikan proses; cara atau cara perbuatan memanfaatkan. Dalam penelitian ini pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

IPS merupakan perpaduan antara konsep-konsep ilmu sosial dengan konsep-konsep pendidikan yang disajikan secara sistematis, psikologis dan fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik (Somantri, 2001:45).

3. Lingkungan sebagai sumber belajar

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu di sekeliling organisme itu yang berpengaruh pada kehidupannya.(Sumarwoto,1994:8). Menurut Sumaatmadja (1989:26) lingkungan sebagai “semua kondisi, situasi, benda dan makhluk hidup yang ada disekitar sesuatu makhluk hidup (organisme) yang mempengaruhi perikehidupan, pertumbuhan dan sifat-sifat atau karakter makhluk hidup tersebut”. Dalam hal ini dibatasi pada hal-hal yang memiliki keterkaitan erat dengan materi pembelajaran IPS di sekolah yang berwujud fakta, peristiwa dan fenomena.(Hasan, 1996:98).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS pada penelitian ini adalah proses perbuatan dalam memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah atau sekitar siswa untuk meningkatkan pembelajaran IPS di sekolah dasar.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Makna yang terkandung dalam penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang.

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah SDN Jamika 3 kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung. Faktor lain yang melandasi pengambilan lokasi ini adalah :

1. Lingkungan sekolah ini merupakan daerah yang padat penduduknya serta dekat dengan berbagai fasilitas umum, seperti puskesmas, kantor kelurahan, pasar, pabrik, sungai dan wilayah *home industry*. Sehingga dapat mengganggu pada proses belajar mengajar di sekolah dan keadaan lingkungan sekolah menjadi rawan lingkungan.
2. Ketersediaan guru kelas IV sebagai mitra penelitian karena merasa sangat berguna untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam peningkatan proses belajar.

